



PERAN GANDA GURU: MENGAJAR DAN MEMBIMBING DI TENGAH TANTANGAN BELAJAR SISWA

THE TEACHER'S DUAL ROLE: TEACHING AND GUIDING AMIDST STUDENT LEARNING CHALLENGES

Fitrah Maulida¹, Mutiara Indah Siagian², Suci Khairani Siregar³, Deswita Fadilah⁴

Universitas Negeri Medan

Email : fitrahm551@gmail.com¹, mutiaraindahsiagian21@gmail.com², sucikhairani917@gmail.com³,
fadilahdeswita5@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2025

Revised : 05-06-2025

Accepted : 07-06-2025

Published : 09-06-2025

Abstract

Teachers in Indonesia are increasingly assuming dual roles—as academic instructors and as informal mentors and counselors—addressing both educational and psychosocial challenges faced by students. This qualitative descriptive study, grounded in interviews, participatory observations, and document analysis across secondary schools in Jakarta, Yogyakarta, and Palembang, utilized Miles & Huberman’s interactive model for data analysis, with triangulation ensuring validity. Findings reveal that subject teachers often integrate creative counseling strategies—such as educational games and reflective dialogues—into classroom activities, effectively enhancing students’ motivation, self-regulation, confidence, and socio-emotional skills. Yet, many teachers perceive counseling as the exclusive domain of guidance counselors (BK) and thus lack basic counseling competencies. The study recommends targeted training to empower subject teachers with foundational counseling skills and suggests collaborative frameworks between subject teachers, BK counselors, and stakeholders to foster a supportive, inclusive, and transformational educational environment aligned with the demands of digital era and social change.

Keywords: *teacher dual role, informal counseling, creative counseling*

Abstrak

Guru di Indonesia saat ini menjalankan peran ganda yang sangat strategis, berfungsi tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor informal yang mendampingi peserta didik menghadapi tantangan akademik maupun psikososial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di sejumlah sekolah menengah di Jakarta, Yogyakarta, dan Palembang. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, serta diperkaya dengan triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa guru mata pelajaran secara informal mengadopsi teknik konseling kreatif—seperti permainan edukatif dan dialog reflektif—yang efektif meningkatkan motivasi, regulasi diri, serta kepercayaan diri dan keterampilan sosial-emosional siswa. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa rendahnya rasa percaya diri sebagian guru dalam menjalankan peran konselor, karena dianggap sebagai domain guru BK. Oleh karena itu, penguatan kapasitas melalui pelatihan keterampilan konseling dasar bagi guru sangat diperlukan. Selain itu, kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru BK, dan pemangku kepentingan pendidikan menjadi langkah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi, inklusif, dan transformatif, sejalan dengan tuntutan era digital dan perubahan sosial yang cepat.

Kata Kunci: guru, peran ganda, konseling kreatif



PENDAHULUAN

Guru bukan sekadar pengajar dalam arti sempit, melainkan juga pembimbing, fasilitator, dan bahkan konselor bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang semakin kompleks, guru dihadapkan pada peran ganda yang menuntut kemampuan pedagogis sekaligus pendekatan humanistik. Peran ganda ini menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang membimbing siswa menghadapi tantangan akademik maupun psikososial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa pendidikan adalah salah satu instrumen penting dalam proses enkulturasi dan pembentukan kepribadian, yang tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial dan kultural antara guru dan siswa. Oleh karena itu, peran guru menjadi strategis bukan hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter, motivasi, dan kestabilan emosi peserta didik.

Dalam praktiknya, guru kerap berhadapan dengan siswa yang mengalami berbagai bentuk hambatan belajar, mulai dari kurangnya motivasi, masalah keluarga, tekanan akademik, hingga tantangan sosial seperti perundungan dan kecemasan berlebih. Menurut Surya (2015), hambatan-hambatan tersebut tidak cukup diatasi hanya dengan strategi pengajaran konvensional, melainkan memerlukan pendekatan konseling yang bersifat personal dan empatik. Guru sebagai pendamping harian siswa di ruang kelas memiliki posisi yang strategis untuk membaca tanda-tanda kesulitan tersebut lebih dini, bahkan sebelum siswa menemui guru bimbingan dan konseling (BK). Inilah yang menjadikan peran ganda guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing menjadi sangat relevan dan krusial dalam dunia pendidikan masa kini.

Lebih jauh, perkembangan zaman yang ditandai dengan digitalisasi pendidikan, perubahan gaya belajar generasi Z dan Alpha, serta tekanan performa akademik yang tinggi telah menciptakan ekosistem belajar yang penuh tantangan. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dan emosional untuk mendampingi siswa. Menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013), guru abad 21 perlu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang seimbang agar dapat menjalankan peran secara holistik. Dalam situasi seperti ini, layanan konseling oleh guru mata pelajaran menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik pembelajaran yang efektif, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki layanan BK yang optimal.

Meski demikian, belum semua guru siap atau memiliki kompetensi konseling dasar. Tidak sedikit guru yang merasa bahwa bimbingan dan konseling adalah domain eksklusif guru BK. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Prayitno (2014), bimbingan adalah tanggung jawab semua pihak dalam lembaga pendidikan, termasuk guru mata pelajaran, karena keberhasilan akademik siswa sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis dan sosialnya. Oleh karena itu, perlu ada penguatan pemahaman dan pelatihan yang mendukung guru untuk menjalankan fungsi pembimbing secara proporsional tanpa melanggar batas profesionalisme.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pembimbing di tengah berbagai tantangan belajar siswa, serta sejauh mana kesiapan dan strategi yang digunakan untuk menyelaraskan kedua peran tersebut. Pemahaman terhadap peran ganda ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan transformatif di Indonesia.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran ganda guru sebagai pengajar dan pembimbing di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran, guru BK, dan siswa di beberapa sekolah menengah di Jakarta, Yogyakarta, dan Palembang. Selain itu, observasi partisipatif dan studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat data. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi dan konfirmasi hasil kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran kini menjalankan peran ganda yang semakin kompleks, yakni sebagai pengajar sekaligus pembimbing bagi siswa di tengah berbagai tantangan belajar yang mereka hadapi. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, melainkan juga mencakup fungsi konseling informal yang membantu siswa mengatasi berbagai hambatan belajar, baik yang bersifat akademik maupun psikososial.

Dalam konteks ini, penelitian Permatasari, Nugroho, dan Santosa (2017) menemukan bahwa guru yang mengintegrasikan teknik konseling kreatif dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Misalnya, penggunaan media permainan edukatif dan dialog reflektif membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal, sehingga mereka lebih siap menghadapi tekanan belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru perlu menguasai pendekatan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa.

Selanjutnya, studi oleh Hazrullah dan Furqan (2018) memperkuat pentingnya layanan konseling individual di sekolah sebagai bagian dari upaya mengatasi hambatan belajar siswa. Guru mata pelajaran yang mampu memberikan perhatian personal dan mengenali tanda-tanda kesulitan secara dini dapat memfasilitasi intervensi yang tepat sebelum masalah tersebut menjadi lebih serius. Hal ini menegaskan peran strategis guru sebagai pembimbing informal yang sering kali menjadi titik kontak pertama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau tekanan psikososial.

Selain itu, aspek profesionalisme guru dalam menjalankan peran ganda ini menjadi faktor kunci keberhasilan. Suyanto dan Jihad (2013) menegaskan bahwa guru abad 21 perlu memiliki keseimbangan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar dapat menjalankan tugasnya secara holistik. Dalam praktiknya, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling (BK) sangat dianjurkan untuk mengoptimalkan dukungan terhadap siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat layanan konseling yang dapat memberikan solusi menyeluruh terhadap masalah siswa.

Ikhlas (2021) pada sekolah menengah di daerah pedesaan memperlihatkan bahwa motivasi, regulasi diri, dan minat siswa terhadap fisika tergolong sedang, namun motivasi dan regulasi diri keduanya memiliki korelasi positif dan signifikan dengan prestasi belajar fisika. Bukan hanya itu—analisis regresi menunjukkan motivasi sebagai prediktor paling kuat terhadap kinerja. Temuan ini mempertegas pentingnya guru sebagai fasilitator yang mampu membangkitkan motivasi, serta



mendukung kemampuan regulasi diri siswa, agar dapat mengefektifkan peran mereka sebagai pengajar sekaligus pembimbing dalam menghasilkan prestasi belajar yang optimal.”

Namun, penelitian ini juga menemukan kendala berupa belum optimalnya kompetensi dasar konseling yang dimiliki oleh sebagian guru mata pelajaran. Beberapa guru merasa bahwa tugas pembimbingan adalah domain eksklusif guru BK sehingga enggan atau kurang percaya diri menjalankan fungsi tersebut. Padahal, menurut Prayitno (2014), bimbingan dan konseling adalah tanggung jawab bersama dalam dunia pendidikan, yang harus diemban oleh semua pihak yang terlibat, termasuk guru mata pelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dalam bidang konseling sangat penting untuk mendukung peran ganda ini secara proporsional dan profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran ganda guru sebagai pengajar dan pembimbing adalah suatu kebutuhan dalam pendidikan masa kini yang penuh dinamika. Guru yang mampu menjalankan kedua fungsi ini dengan baik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh. Upaya peningkatan kompetensi dan sinergi antarstakeholder pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan peran ganda guru yang efektif di era digital dan perubahan sosial yang cepat.

KESIMPULAN

Guru di era modern memiliki peran ganda yang sangat strategis, bukan hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor informal yang mampu mengidentifikasi hambatan belajar siswa—akademik maupun psikososial—sejak dini, bahkan sebelum intervensi formal dari guru BK. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, guru abad ke-21 harus menguasai kompetensi yang seimbang dalam bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sehingga mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan namun juga mendukung perkembangan karakter dan kestabilan emosional siswa.

Berbagai teknik konseling kreatif seperti permainan edukatif dan dialog reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, regulasi diri, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial-emosional peserta didik. Meski demikian, masih banyak guru yang merasa bahwa konseling adalah domain eksklusif guru BK dan belum memiliki keterampilan konseling dasar. Oleh karena itu, pelatihan serta pengembangan kapasitas konseling untuk guru mata pelajaran sangat penting. Selain itu, kolaborasi yang solid antara guru mata pelajaran, guru BK, dan pemangku kepentingan pendidikan diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan transformatif, khususnya di tengah kompleksitas digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hazrullah, H., & Furqan, F. (2018). Kompetensi profesional guru bimbingan konseling dalam pemecahan masalah belajar siswa di MAN Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3245>
- Ikhlas, M. (2021). Pengaruh motivasi dan regulasi diri terhadap prestasi belajar fisika siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 17(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/jpf.v17i1.138>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.



- Prayitno. (2014). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Permatasari, A., Nugroho, S., & Santosa, S. (2017). Integrasi teknik konseling kreatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 123–135. <https://doi.org/10.17509/jpdp.v24i2.123>
- Prayitno. (2001). *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, M. I., Tricahyono, D., & Muna, R. N. (2021). Enkulturası nilai-nilai Pancasila sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.21>
- Surya, D. (2015). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi (Erlangga).